

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran menurut ilmu antropologi adalah serangkaian perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diberikan kepada individu berdasarkan status sosial dan posisi mereka dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Konsep peran ini penting dalam memahami dinamika sosial, interaksi manusia, dan struktur budaya suatu masyarakat (Goffman, 1956). Peran diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dijalankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki status sosial dalam sebuah organisasi. Peran secara terminology merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang tinggal didalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris disebut “*role*” yang diartikan sebagai tugas atau tanggung jawab seseorang dalam melakukan pekerjaan (Syamsir, 2014:86). Peran juga memiliki hubungan yang erat dengan komunitas karena setiap individu dalam komunitas memiliki peran yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga keseimbangan dalam interaksi sesama anggota.

Peran seseorang terhadap kehidupan sosial dapat dilihat pada sebuah komunitas. Komunitas merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi di lokasi tertentu., dengan kesadaran akan keanggotaannya dan saling memenuhi kebutuhan, serta memiliki identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi. McMillan dan Chavis (1986) berpendapat bahwa komunitas

merupakan kumpulan individu yang terkait satu sama lain dan percaya bahwa kebutuhan para anggotanya akan terpenuhi selama berada dalam komunitas. Kemudian Wenger (2004) menjelaskan bahwa komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Pada suatu komunitas terdapat beberapa anggota dengan tujuan yang sama. Biasanya suatu komunitas memiliki kesamaan hobi dan tujuan sehingga para anggota bergabung dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan mendalami hobi yang mereka miliki. Pada beberapa komunitas peran suatu komunitas dapat dilihat dari bagaimana aktivitas yang sudah dirancang dan juga bagaimana partisipasi yang diberikan oleh para anggota terhadap jalannya aktivitas komunitas (Ardila, 2022).

Partisipasi dalam perspektif antropologi merujuk pada keterlibatan aktif dan sukarela individu atau masyarakat dalam berkegiatan, baik dalam konteks pribadi maupun bersamaan. Partisipasi ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pembangunan, dan aktivitas sosial. Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999; 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama (Normina, 2016). Pada suatu

komunitas yang berkembang dimasyarakat kebanyakan anggotanya terdiri dari anggota yang memiliki banyak ide dan gagasan untuk berperan penting dalam mengelola atau mengurus suatu komunitas agar semakin berkembang.

Proses belajar dengan komunitas dapat mengubah sikap dan perilaku individu. Proses ini melibatkan interaksi partisipasi aktif para anggota dalam lingkungan sosial seperti adanya pertukaran ide, pengalaman, dan juga pengetahuan baru yang didapatkan dari sesama anggota. Hal ini dibuktikan dengan anggota yang semula malu untuk berpikir kritis, ketika bertemu dengan sebuah komunitas belajar, seiring berjalannya waktu sifat malu tersebut akan berkurang, karena pada dasarnya komunitas adalah tempat belajar dari anggota kepada anggota. Komunitas memiliki cara belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, jika pada sekolah umum disediakan tenaga pengajar untuk para belajar, di komunitas sesama anggota akan saling belajar dengan melibatkan interaksi sosial sesama anggota (Tambunan et all, 2020)

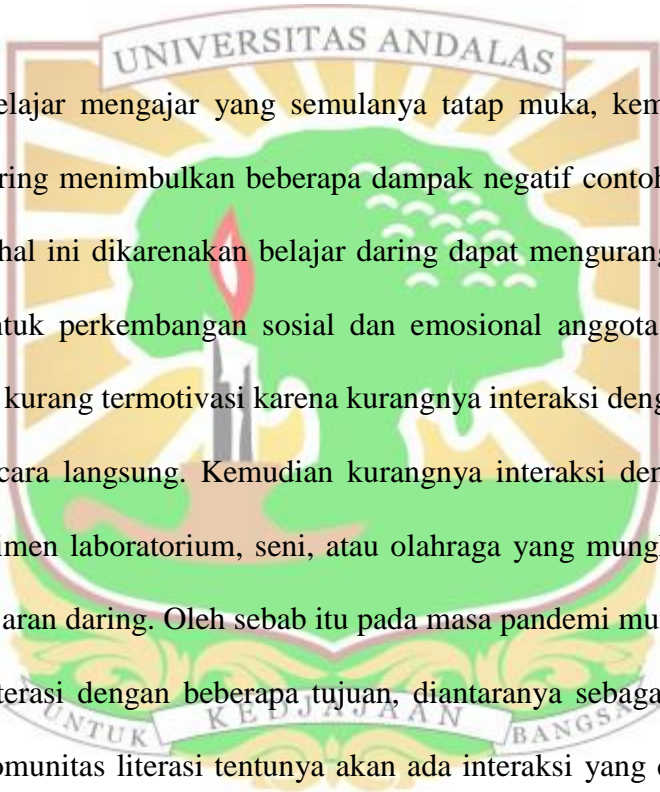
Dukungan sosial dari komunitas memberikan rangsangan terhadap pemikiran dan pergeseran ide dalam berinteraksi. Selain itu, pengalaman berinteraksi dengan kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk mencoba ide-ide baru dan mengembangkan rasa percaya diri perwujudan peran dalam sebuah komunitas berupa tindakan maupun tanggung jawab yang diemban oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial, setiap individu maupun kelompok memiliki peran yang harus mereka jalankan sesuai, fungsi, tujuan,

dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Dalam konteks komunitas, terdapat salah satu contoh peran yaitu anggota yang bergabung secara sukarela atau yang biasa disebut sukarelawan. Sukarelawan dalam sebuah komunitas mendedikasikan waktu dan usahanya demi kelancaran kegiatan komunitas. (Nurul Febriani, 2023).

Bergabungnya seorang individu kedalam sebuah komunitas nyatanya tidak hanya didasarkan kesamaan hobi dan tujuan. Adapun indikasi lain yang menyebabkan seseorang bergabung dengan suatu komunitas. Bahkan juga ada komunitas yang berdiri karena adanya suatu musim. Seperti komunitas yang berdiri karena adanya wadah pandemic Covid -19. Contohnya saja anggota yang bergabung dengan komunitas yang berdiri karena adanya Covid-19. Seperti Kato *Art Lab* yang berdiri ditengah Pandemi Covid-19.

Kasus Covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada minggu ke-3 di bulan Januari tahun 2020. Hal itu menyebabkan pergerakan masyarakat menjadi lumpuh. Indonesia *lockdown* dan tidak mengizinkan adanya aktivitas bepergian ke daerah lain, termasuk melakukan perjalanan ke luar negeri. Tentu saja hal itu menurunkan perekonomian bagi masyarakat Indonesia. Para pekerja dan anggota yang sebelumnya berkegiatan di kantor maupun di sekolah, pada akhirnya harus dirumahkan. Dan berkuat dengan teknologi digital untuk melanjutkan aktivitasnya. Dengan adanya pembelajaran secara daring ini, membuat para pelajar harus paham dengan materi

yang diberikan guru melalui layar gadget (Muhajarah dkk, 2022). Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, hanya empat dari 10 orang pelajar yang paham dengan materi yang diberikan oleh gurunya. Tentunya itu angka yang terbilang kecil untuk sekedar pemahaman materi pembelajaran di sekolahnya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua pelajar dapat beradaptasi dalam proses pembelajaran daring.



Proses belajar mengajar yang semulanya tatap muka, kemudian beralih ke pembelajaran daring menimbulkan beberapa dampak negatif contohnya keterbatasan interaksi sosial, hal ini dikarenakan belajar daring dapat mengurangi interaksi sosial yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anggota. Beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi karena kurangnya interaksi dengan teman sekelas atau gurunya secara langsung. Kemudian kurangnya interaksi dengan materi fisik, misalnya eksperimen laboratorium, seni, atau olahraga yang mungkin sulit diadopsi dengan pembelajaran daring. Oleh sebab itu pada masa pandemi munculah komunitas yang berbasis literasi dengan beberapa tujuan, diantaranya sebagai media interaksi sosial. Dalam komunitas literasi tentunya akan ada interaksi yang dilakukan sesama anggotanya, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anggotanya. Kemudian komunitas literasi juga membantu orang-orang dalam mengemukakan keterampilan literasi dan digital agar mereka dapat mengakses dan menggunakan sumber daya literasi secara online (Ulfa et all, 2020)

Pandemi Covid-19 yang memberikan perubahan terhadap pola kehidupan yang sebelumnya dilakukan secara langsung seperti sekolah, bekerja, dan juga berinteraksi sosial. Kemudian masyarakat harus beradaptasi dengan pola kehidupan baru dengan memanfaatkan teknologi digital. Seperti pembelajaran dalam jaringan (daring). Secara tidak langsung literasi digital diperlukan pada masa sekarang. Akan tetapi tidak semua lapisan masyarakat yang paham dengan teknologi digital. Sedangkan UNESCO mengatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam mencari, mengevaluasi, dan memahami informasi yang didapat dari dunia maya secara efektif. Sehingga literasi digital sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini (Kemendikbud, 2017).

Literasi digital yang berkembang pada masa pandemi telah melahirkan beberapa komunitas yang juga bergerak dengan tujuan peningkatan literasi digital. disetiap daerah di Indonesia terdapat komunitas yang bergerak di bidang literasi terutama literasi digital. Sumatra Barat khususnya Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Payakumbuh terdapat banyak komunitas yang bergerak di bidang literasi. Contohnya saja komunitas “Rak Buku Kota Biru” dan “Ruang Baraja” di Kota Payakumbuh, kemudian komunitas “Kato Art Lab” dan “Bintang Harau” di Kabupaten Limapuluh Kota. Komunitas literasi digital yang berkembang di era Covid-19 ini memiliki tujuan yang beragam tergantung konteks dan tujuan dari komunitas tersebut.

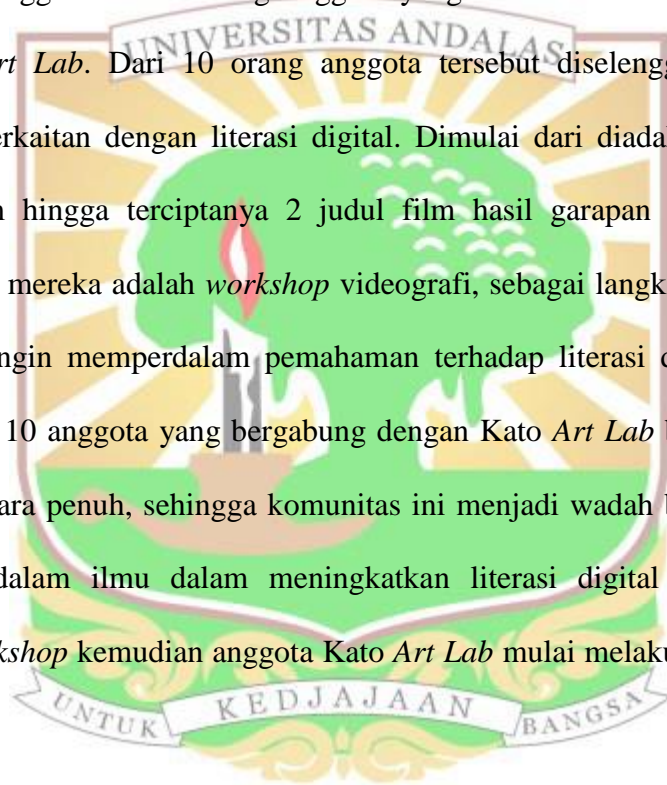
Kato merupakan komunitas berbasis seni dan literasi. Kato *Art Lab* terletak di Jorong Padang Bonai, Nagari Sungai Talang, Kabupaten Limapuluh Kota. Kato *Art Lab* berdiri karena adanya rasa solidaritas dan juga kurangnya pemahaman masyarakat terutama anggota dalam hal literasi digital. Sehingga didirikan Kato *Art Lab* sebagai wadah bagi para anggota daerah dalam mengekspresikan diri dalam bidang seni melalui akses digital. Kato *Art Lab* berada dibawah naungan yayasan An-Nahl. Kato *Art Lab* merupakan komunitas yang bergerak dibidang literasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Sementara yayasan An-Nahl sendiri merupakan yayasan yang bergerak di dunia pendidikan formal. Yayasan An-Nahl berupa sekolah pendidikan formal dari tingkat PAUD hingga SMP dengan basis IT. Sehingga kontribusi yayasan An-Nahl sangat diperlukan dalam memahami pola dan gaya hidup anak muda. Untuk status internal di Kato *Art Lab* sendiri, pendiri memiliki peran dalam merencanakan proyek yang berhubungan dengan upaya peningkatan literasi. Sementara peran anggota sendiri yaitu merealisasikan ide dari pendiri. Tak jarang juga anggota sering menyampaikan ide pribadinya untuk proyek yang akan digarap. Anggota Kato *Art Lab* berasal dari anggota asli daerah disekitas lokasi Kato *Art Lab*

Anggota merupakan aset negara yang memberikan perubahan terhadap bangsanya sendiri. Maju atau tidaknya suatu bangsa dan negara sangat bergantung dengan generasi muda sebagai agen perubahan. Pada setiap perkembangan selalu ada darah muda yang memelopori sebuah perjuangan. Anggota jika dilihat sebagai “pribadi” merupakan seseorang yang sedang berada pada tahap perkembangan diri sebagai seorang manusia (Sawitri, 2014).

Anggota yang tugasnya melayani sesama, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan masyarakat termasuk kesehatan masyarakat, obligasi ikatan sosial yang lebih dekat, peningkatan kepercayaan dan norma timbal balik masyarakat tanpa mengharapkan imbalan dan imbalan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anggota adalah individu yang bersedia menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi jasa yang menyelenggarakan formalitas tertentu. Aktivitas keanggotaan berkaitan dengan berdirinya suatu komunitas.

Partisipasi anggota tidak hanya disalurkan kepada masyarakat, tetapi juga kedalam komunitas. Komunitas menjadi wadah bagi para anggota berkumpul untuk menyalurkan ide pemikiran, maupun kreatifitas. Komunitas juga merupakan tempat berkumpul bagi mereka yang memiliki kesamaan hobi dan kesamaan tujuan. Komunitas berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani proses pengembangan kompetensi suatu kelompok. Proses pembelajaran ini bersifat kelompok. Dengan adanya komunitas belajar maka tujuan belajar dapat mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk peningkatan pribadi dalam pekerjaan sehari-sehari yang bisa dilihat pada profesionalisme dibidang pekerjaan. (Seftiani et all: 2022). Para anggota *Kato Art Lab* berasal dari anak nagari disekeliling sekretariat *Kato Art Lab*. Anak Nagari merupakan anggota-pemudi yang menjadi penduduk asli suatu daerah.

Berdasarkan hasil wawancara singkat penulis dengan pimpinan Kato *Art Lab* yaitu Bapak Romi Armon (42 tahun) komunitas ini berdiri pada tahun 2015, dimana pada awalnya komunitas ini bernama “Kato”. Pada saat itu Kato memiliki 3 sub-bagian, yaitu Rumah Baca, Rumah Kreatif, dan Rumah Tahfidz. Kato *Art Lab* baru diresmikan dan baru dioperasikan pada tahun 2020. Pada awal diresmikan Kato *Art Lab* hanya beranggotakan 10 orang anggota yang berasal dari beberapa jorong di sekitar Kato *Art Lab*. Dari 10 orang anggota tersebut diselenggarakan beberapa proyek yang berkaitan dengan literasi digital. Dimulai dari diadakannya *workshop* pembuatan film hingga terciptanya 2 judul film hasil garapan anggota tersebut. Proyek pertama mereka adalah *workshop* videografi, sebagai langkah awal bagi para anggota yang ingin memperdalam pemahaman terhadap literasi digital. Dari hasil observasi awal, 10 anggota yang bergabung dengan Kato *Art Lab* belum mendalami ilmu digital secara penuh, sehingga komunitas ini menjadi wadah bagi para anggota untuk memperdalam ilmu dalam meningkatkan literasi digital mereka. Setelah melakukan *workshop* kemudian anggota Kato *Art Lab* mulai melakukan penggarapan film.



Kato *Art Lab* berlokasi di Jorong Padang Bonai, Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota. Alasan pemilihan lokasi sendiri tidak menggunakan alasan yang terlalu spesifik. Lokasi dipilih karena Kato *Art Lab* berdiri di daerah tersebut. Komunitas ini baru berdiri selama dua tahun dan dijadikan acuan bagaimana peran mereka dalam meningkatkan literasi digital para anggotanya Hal itu

dikarenakan pada saat ini literasi digital perlu ditingkatkan dengan pertumbuhan teknologi yang semakin canggih. Komunitas literasi dapat memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan budaya suatu masyarakat. Ketika tingkat literasi di suatu masyarakat meningkat, hal ini dapat mempengaruhi pola komunikasi, persebaran informasi, dan perkeman pemikiran kritis dalam masyarakat. Selain itu, komunitas literasi memiliki akses lebih baik terhadap berbagai informasi dan pengetahuan. Dalam konteks studi antropologi sosial, perbedaan dalam tingkat literasi antara kelompok masyarakat dapat mempengaruhi akses mereka terhadap informasi tentang kesehatan, pendidikan, teknologi, dan pembangunan sosial lainnya.

